

MILIK PERPUSTAKAAN
STAIN KEDIRI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebiasaan Belajar

1. Pengertian kebiasaan belajar

Kebiasaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam melakukan itu tanpa memerlukan pemikiran.¹ Misalnya orang yang terbiasa tidur setelah sholat zhuhur, akan melakukannya setiap hari tanpa begitu memerlukan pemikiran dan konsentrasi yang penuh.

Belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian itu maka perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan mental yang berkembang seiring dengan penambahan umur ataupun keadaan gila, mabuk, lelah dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.²

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, Skinner (1985) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Dan Skinner juga

¹ Team Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling, *Buku Kerja Siswa Pelayanan Bimbingan Konseling* (Kediri: t.p., 2004), 16.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 92.

menekankan bahwa hasil belajar yang dicapai akan semakin meningkat jika ditambah dengan adanya penguatan (*reinforcement*).³

Muhibbin Syah juga mengemukakan pendapat Chaplin dalam *dictionary of psychology* yang mendefinisikan belajar sebagai perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.⁴ Dalam buku psikologi pendidikan, Ngalim Purwanto mengutip pendapat Morgan (1978) yang mengungkapkan tentang pengertian belajar sebagai setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁵

Selain itu Ngalim Purwanto juga mengutip pendapat Witherington dalam buku *Educational Psychology* yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁶

Kalau disimpulkan dari pendapat banyak ahli, belajar mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

³ Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan*, 90.

⁴ Ibid.

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 84.

⁶ Ibid.

- 1) Belajar itu membawa perubahan
- 2) Perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru.
- 3) Perubahan itu terjadi karena ada usaha.

Kebiasaan belajar adalah segenap perilaku siswa yang ditujukan secara ajeg dari waktu-kewaktu dalam rangka pelaksanaan studi di Sekolah.⁷ Perlu diperhatikan bahwa kebiasaan belajar tidaklah sama dengan ketrampilan belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang dari waktu kewaktu dengan cara yang sama, sedang ketrampilan belajar adalah suatu sistem, metode, teknik yang telah dikuasai untuk melakukan studi. Seperti yang dikemukakan oleh Ralph Preston dan Morton Botel:

*A study skill is a technique or method for learning, spotting main ideas in reading, memorizing a foreign language vocabulary, finding out what is wanted in a math problem all study skill. A study habit is a routine, which you practice regularly, keeping up to date in reading assignment, studying at the same time, place every day, and studying by your self are study habits.*⁸

Kebiasaan belajar bukan merupakan bakat alamiah yang berasal dari faktor bawaan, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan secara sengaja dan sadar selama beberapa waktu. Karena diulang sepanjang waktu, berbagai perilaku itu begitu terbiasakan sehingga akhirnya terlaksana secara

⁷ Liang Gie, *Cara Belajar*, 192.

⁸ Ralph Preston & Morton Botel, *How To Study* (New York: McGraw-Hill, 1956); dalam The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Jilid II (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1995), 192.

spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap sesuatu proses belajar.

Tentu saja kebiasaan belajar adakalanya merupakan kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk kebiasaan belajar yang baik akan membantu peserta didik untuk menguasai pelajarannya, menguasai materi dan meraih sukses dalam sekolah. Sedangkan kebiasaan belajar yang buruk akan mempersulit peserta didik untuk memahami pelajarannya dan menghambat kemajuan studi serta menghambat kesuksesan studi di sekolah.⁹

Pembentukan kebiasaan belajar bisa dipengaruhi oleh imitasi dan sugesti. Kebiasaan belajar yang baik dapat terbentuk karena lingkungan tempat peserta didik belajar merupakan lingkungan yang sudah terbiasa melakukan aktivitas belajar secara teratur. Kebiasaan ini bisa terbentuk secara tidak sadar sejak kecil melalui imitasi dari keluarga. Yang kedua Sugesti, Emosi seseorang tergantung pada emosi dan sikap orang banyak. Hal ini sering disebut sebagai *herd-instinct* atau naluri gerombolan.¹⁰

Diantara cara membentuk kebiasaan belajar adalah dengan cara berbuat suatu aktivitas belajar walaupun mengalami kesulitan secara terus menerus. Ketika kegiatan ini diulang terus menerus maka akan membentuk

⁹ Liang Gie, *Cara Belajar*, 193.

¹⁰ Balnadi Suta Dipura, *Aneka Problema Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1983), 88.

tipe belajar yang dikehendaki. Maka terbentuklah suatu kebiasaan belajar sehingga merasa seakan-akan kurang tepat jika melakukan kegiatan lain.¹¹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar

a. Faktor intern

1) Kesehatan.

Kondisi kesehatan seseorang dapat mempengaruhi kebiasaan belajarnya. Jika kesehatan terganggu maka akan menyebabkan cepat lelah, kurang bersemangat, mengantuk, badan lemah dan efek negatif lainnya.¹²

2) Intelligensi

intelligensi besar pengaruhnya terhadap kualitas belajar seseorang. Kecerdasan yang tinggi akan memudahkan seseorang dalam menyerap informasi dan pengetahuan.¹³

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang terhadap suatu kegiatan. Minat berbeda dengan perhatian. Perhatian lebih bersifat sementara sedangkan minat bersifat terus menerus.

¹¹ Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), 88.

¹² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 54

¹³ *Ibid.*, 55-56

4) Motivasi

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, motif, dan tujuan. Selain mempengaruhi proses belajar motivasi juga berpengaruh pada hasil belajar. motivasi sangat berperan dalam menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.¹⁴

5) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Meskipun demikian, tidak berarti jika anak sudah mencapai kematangan akan dapat melakukan hal-hal yang baru. Untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan baru masih diperlukan latihan-latihan dan belajar.¹⁵

6) Gaya belajar

kebiasaan belajar seseorang dipengaruhi oleh kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam melakukan proses belajar. Orang yang mempunyai gaya belajar visual akan berbeda dalam melakukan kebiasaan belajar dengan orang yang cenderung mempunyai gaya belajar secara auditif ataupun kinestetik.¹⁶

¹⁴ Wasty Sumanto, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 121

¹⁵ Slameto, *Belajar*, 58-59

¹⁶ "apa gaya belajar itu" www.ut.ac.id/html/strategi-bjj/gaya.htm, diakses tanggal 19 April 2006

b. Faktor ekstern

1) Keluarga

dalam pembentukan kebiasaan belajar sangat terkait dengan bagaimana cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga, resale antar anggota keluarga dan kondisi ekonomi keluarga. Sikap orang tua dalam mendukung kegiatan belajar siswa sangat berpengaruh terhadap kualitas kebiasaan belajar siswa.¹⁷

2) Sekolah

Faktor sekolah ini meliputi bagaimana metode mengajar yang diterapkan oleh guru, kurikulum, peralatan, relasi siswa dengan guru dan disiplin sekolah, dan relasi siswa dengan siswa lainnya.

3) Lingkungan masyarakat

hubungan siswa dengan masyarakat juga mempengaruhi dalam pembentukan kebiasaan belajar. Yaitu media dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.¹⁸

4) Faktor stimuli belajar

Faktor ini juga erat hubungannya dengan kebiasaan belajar peserta didik. Faktor stimuli belajar erat kaitannya dengan panjang pendeknya bahan pelajaran, tingkat kesulitan pelajaran, seberapa

¹⁷ Slameto, *Belajar*, 60.

¹⁸ *ibid.*, 70.

berartinya sebuah pelajaran bagi siswa, dan berat ringannya tugas yang dibebankan oleh guru.¹⁹

3. Kegunaan kebiasaan belajar

- 1) Kebiasaan dapat menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Hal ini karena suatu kebiasaan mempunyai sifat spontan yang tidak memerlukan banyak kesengajaan. Misalnya bilamana seorang siswa telah terbiasa setiap malam memasukkan semua perlengkapan studinya ke dalam tasnya menjelang akan mematikan lampu sebelum tidur, maka pekerjaan itu akan dapat dilakukannya secara cepat tanpa disadari.

Demikian pula kalau setiap subuh begitu bangun tidur dia terbiasa mengerjakan soal-soal kimia, maka aktifitas belajar itu akan dilakukannya secara spontan tanpa berpikir mata pelajaran apa yang akan dipelajari diantara beberapa pelajaran yang akan diikutinya pada hari itu. Penghematan waktu berarti tersedianya waktu yang longgar untuk belajar. Tidak hanya itu saja, waktu yang seketika terus dipakai untuk belajar (karena tidak perlu berpikir-pikir atau ragu-ragu lebih dahulu) umumnya menjadi momentum yang kuat untuk terus melaju dalam melakukan studi.

¹⁹ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 114-115.

- 2) Meningkatkan efisiensi manusia. Dengan kebiasaan belajar yang baik maka sebagian energi yang diperlukan untuk belajar dapat dipergunakan untuk aktivitas yang lain.
- 3) Membuat seseorang lebih cermat. Suatu kegiatan yang telah begitu tertanam dalam pikiran seorang dan demikian terbiasa dikerjakannya, akan terlaksana secara lebih cermat daripada aktivitas yang masih belum terbiasa. Contohnya seorang pelajar yang terbiasa membuka kamus akan semakin cermat dalam mencari kata-kata karena sudah terbiasa.
- 4) Hasil belajar akan lebih maksimal. Dengan kecermatan yang tinggi dan usaha belajar yang ringan dan teratur akan meningkatkan hasil belajar.
- 5) Menjadikan seseorang menjadi lebih konsisten dalam kegiatannya sehari-hari. Selain itu yang jauh lebih penting ialah dapat menjadi pengganti bagi daya kemauan (*will power*) yang mendorong seseorang dalam batinnya untuk melakukan studi.²⁰

4. Teori belajar dan macam-macam kebiasaan belajar

a. Teori belajar

1) Teori *Conditioning*

Teori ini dibagi menjadi dua. Yang pertama adalah teori *Classical Conditioning* (Pavlov dan Watson). Sebagaimana yang dikutip Ngilim Purwanto, teori ini menyatakan bahwa segala tingkah

²⁰ Liang Gie, *Cara Belajar*, 194-195.

laku manusia juga tidak lain adalah hasil dari pada *conditioning* yakni hasil dari pada latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang bereaksi terhadap perangsang tertentu yang dialaminya didalam kehidupannya.²¹

Kelemahan teori ini adalah, teori ini menganggap bahwa belajar itu hanyalah terjadi secara otomatis. Keaktifan dan penentuan pribadi serta kemampuan berpikir tidak dihiraukan. Tentu saja manusia dalam berbuat sesuatu tidak selalu berdasarkan stimulus dari luar. Manusia memiliki perasaan, keinginan, kepribadian, pemikiran dan jug kearifan yang pada kehidupan hal ini terjadi bukan dengan otomatis tetapi melalui sebuah proses.²²

Yang kedua adalah teori *Operant Conditioning* (Skinner). Ngalim Purwanto juga menyatakan bahwa seperti Pavlov, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respon. Skinner membedakan respon menjadi dua:

- *Respondent response*: respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Contohnya, anak yang tidak mau belajar setelah diberi hadiah sepeda menjadi mau belajar.
- *Operant response*: yaitu respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang semacam

²¹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 90.

²² *Ibid.*, 91.

ini disebut sebagai *reinforcing stimuli*. Contohnya seorang anak yang sudah melakukan kegiatan belajar, akan lebih giat lagi dalam belajarnya karena diberi hadiah mainan.²³

2) Teori *connectionism* (Thorndike)

Pendapat Thorndike yang dikutip oleh Ngalim Purwanto menyatakan bahwa proses belajar melalui dua proses:

- *Trial And Error* yaitu setiap organisme jika dihadapkan pada sesuatu, maka dia akan menanganinya dengan mencoba-coba secara membabi buta. Jika secara kebetulan ada perbuatan yang cocok untuk memenuhi tuntutan situasi maka hal itu akan dia pegang.
- *Law and effect* yang berarti bahwa setiap tingkah laku yang memunculkan akibat yang memuaskan akan selalu diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, tingkah laku yang berakibat tidak menyenangkan akan ditinggalkan.²⁴

Dalam aplikasinya, teori ini menuntut peserta didik untuk mengerjakan latihan soal maupun ulangan sebanyak-banyaknya dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Kelemahan teori ini adalah terlalu memandang manusia sebagai sesuatu yang mekanis dan

²³ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 96-97.

²⁴ *Ibid.*, 99.

otomatis seperti robot. Dan teori ini mengabaikan “pengertian” sebagai proses belajar.²⁵

3) Teori belajar menurut psikologi gestalt.

Seperti yang dikutip oleh Sumadi, teori ini dikembangkan oleh Koffa dan teori ini sering disebut sebagai *field theory* atau *insight full learning*. Yang mendasari teori ini adalah psikologi gestalt yang menyatakan bahwa manusia merupakan kebulatan jasmani rohani. Sebagai individu, manusia berinteraksi dengan dunia luar dengan kepribadiannya dan dengan caranya yang unik pula.

Belajar menurut teori ini pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor yang penting. Dengan belajar mampu memahami hubungan antara pengetahuan dengan pengalaman. Kedua, dalam belajar, pribadi atau organisme memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan dengan reaktif-mekanistik, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.²⁶

4) Teori behaviorisme

Teori ini behaviorisme ini dikemukakan oleh Dektor Watson. Dalam sebuah kutipan yang ditulis oleh Sumadi Suryabrata, menyatakan bahwa menurut Watson pengetahuan harus bersifat positif sehingga obyeknya harus dapat diamati, yaitu berupa tingkah laku. Tingkah laku

²⁵ Ibid., 100.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 276-278.

ialah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap perangsang dari luar. Belajar adalah melatih reaksi-reaksi itu terhadap perangsang yang sudah tertentu. Dalam hal ini reaksi ini dapat diamati dan diukur.²⁷

b. Macam-macam kebiasaan belajar

Walaupun secara umum aktivitas belajar adalah bersifat individual, dalam arti berhubungan dengan aspek khusus tertentu seperti kecenderungan gaya belajar, lingkungan tempat dia belajar ataupun waktu luang yang dipunyai individu; namun untuk sesuatu yang menyangkut metode umum, dapatlah dijumpai hal-hal yang dapat dipraktekkan oleh siapapun.²⁸

The Liang Gie dalam bukunya cara belajar yang Efisien telah mengemukakan macam-macam kebiasaan belajar yang diambil dari beberapa buku, antara lain buku *How To Become A Successful Student* karya Otis D Froe, buku *How To Study Psychology: A Basic Field Guide For Student And Enthusiasts* karya Stuart B Litvak dan buku reading skill karya Evelyn Nielsen Wood. Adapun kebiasaan belajar tersebut diantaranya adalah:

- 1) Melakukan kegiatan belajar ditempat yang sama. Lingkungan baru merupakan sesuatu yang menarik yang bisa mengalihkan perhatian dan konsentrasi. Bila tempat yang digunakan sudah terbiasa dilihat maka konsentrasi belajar tidak akan terganggu.

²⁷ Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), 94-95.

²⁸ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 3.

- 2) Melakukan studi pada setiap mata pelajaran dengan waktu yang sama. Waktu dan pelajaran yang sama yang dikerjakan dengan teratur akan memerlukan konsentrasi yang ringan dalam pengerjaannya.
- 3) Membiasakan berbuat sesuatu ketika belajar. Aktivitas umum yang berhubungan dengan ini adalah dengan menulis, membuat catatan dan menggaris bawahi.
- 4) Belajar segera dimulai ketika sudah duduk di meja belajar. Keraguan dan bermain hanya akan membuat pikiran melayang-layang atau melamun.
- 5) Menyisihkan waktu untuk mereview satu materi pelajaran. Misalnya menyisihkan satu jam dalam satu minggu untuk satu mata pelajaran. Dalam sebuah artikel disebutkan “...*Research has shown that without review, after two weeks the average student forgets approximately 80% of what was covered in class.*”²⁹
- 6) Ketika dalam kelas senantiasa mencurahkan perhatian pada apa yang sedang berlangsung. Yaitu dengan aktif dalam diskusi, mendengarkan kuliah dengan cermat, mencatat hal-hal yang penting dan kegiatan positif lainnya.
- 7) Mengulangi, mengucapkan dan memahami kembali pelajaran, di dalam kelas kepada diri sendiri.

²⁹ “Effective study habits”, <http://www.gpc.edu/~gpcslip/administrative/GPCITPstudyhints.htm>, diakses pada tanggal 19 April 2006.

- 8) Setiap materi yang diajarkan, berusaha membuat contoh-contoh dengan pemikiran pribadi siswa.
- 9) Pada awal pertemuan dalam suatu pelajaran baru berusaha memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang isinya.
- 10) Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman-pengalaman terdahulu. Hal ini dapat dilakukan dengan mencocokkan teori dengan peristiwa-peristiwa atau pengalaman yang lalu.
- 11) Belajar dengan mempraktekkan. Belajar yang efektif adalah belajar dengan melibatkan semua indra. Ketika seorang siswa belajar menghitung dengan berbicara keras sambil menggerakkan jarinya akan lebih cepat menguasai daripada menghafal dalam hati.³⁰
- 12) Terbiasa mencatat tugas-tugas yang diberikan oleh guru ataupun hal-hal yang penting lainnya yang perlu dicatat.
- 13) Belajar secara tuntas. Belajar tuntas tercapai ketika siswa mampu mengulangi sesuatu yang dia pelajari dengan tanpa kesalahan. Jadi hendaknya tidak membiasakan melewati suatu materi pelajaran tanpa memahaminya secara tuntas.
- 14) Ketika di laboratorium senantiasa mengerti akan apa-apa yang menjadi tujuan praktek dan apa-apa yang harus dikerjakan.

³⁰ Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, terj. Word++translation service (Bandung: Kaifa, 2001), 163.

- 15) Terbiasa memberi perhatian yang mendalam terhadap grafik, gambar maupun tabel.
- 16) Memperhatikan secara teliti kata-kata baru atau teknis sewaktu mendengarkan atau membaca. Biasanya setiap pelajaran mempunyai istilah-istilah tersendiri dalam penjabarannya. Dan hal ini memerlukan pemahaman baik melalui kamus atau buku terkait.
- 17) Mengetahui pentingnya suatu pelajaran untuk dipelajari. Hal ini sebagai pijakan untuk memotivasi diri sendiri dan kegiatan studi lebih lanjut.
- 18) Melakukan studi setiap hari secara teratur. Tidak menunggu sampai malam sebelum tes keesokan harinya.
- 19) Membuat daftar tentang pelajaran-pelajaran yang harus ditangani dan memberi tanda ketika sudah dikerjakan.
- 20) Membuat pengaturan waktu untuk masing-masing pelajaran sesuai dengan taraf kesukaran pelajaran.
- 21) Belajar dimulai dengan mempelajari pelajaran yang dianggap paling sukar. Terbiasa membaca pertanyaan pada akhir bab dan berusaha menjawabnya.
- 22) Mengulangi pada diri sendiri tentang fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang telah dipelajari.
- 23) Memperhatikan dan menggunakan berbagai sumber ketika belajar.
- 24) Membuat rangkuman, kesimpulan ataupun skema sendiri setelah belajar.
- 25) Pada waktu belajar diselingi dengan waktu istirahat.

- 26) Tidak menerjuni suatu materi lanjutan sebelum materi sebelumnya terkuasai dengan baik.
- 27) Mengetahui kaitan ilmu dengan tujuannya.
- 28) Senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai.
- 29) Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti dari istilah-istilah ilmiah.
- 30) Mempersiapkan keperluan studi pada malam hari sebelum keesokannya berangkat ke sekolah. Sebaliknya, merupakan kebiasaan buruk apabila mempersiapkan keperluan sekolah sesaat sebelum berangkat ke sekolah yang biasanya dengan tergesa-gesa.³¹

B. Kecerdasan

1. Pengertian kecerdasan

Teori-teori yang membahas tentang kecerdasan memang semakin berkembang kearah yang lebih luas. Beberapa tahun lalu kecerdasan intelektual (IQ) dijadikan barometer dalam keberhasilan hidup seseorang. Tetapi seiring dengan terus berkembangnya teori tentang kecerdasan, Daniel Goleman mengemukakan teori tentang pentingnya kecerdasan emosi (EQ). Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan

³¹ Liang Gie, *Cara Belajar*, 196.

kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³²

Teori kecerdasan dari Goleman terinspirasi dari teori kecerdasan yang dikeluarkan oleh Gardner. Gardner pada mengenalkan delapan macam kecerdasan yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan *logical-mathematical*, kecerdasan mengenal ruang, kecerdasan musik, kecerdasan *bodily-kinesthetic*, kecerdasan interpersonal atau hubungan antar pribadi kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan berhubungan dengan orang lain, kecerdasan natural yang berhubungan dengan alam dan kecerdasan mengenal ruang yang digunakan untuk merasa informasi mengenai ruang dan visuil. Seperti ilmu pelayaran dan seni. Contohnya pelukis Pablo Picasso..

Kemudian secara ilmiah sekitar tahun 2000 Danah Zohar dan Ian Marshall menggagas teori tentang adanya kecerdasan spiritual (SQ). Dalam teorinya, dikemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalanhidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³³

³² Daniel Goleman kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 512.

³³ Danah Zohar dan Ian Mashall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Tim penerbit Mizan (Bandung: Mizan, 2001), 4.

Dalam prolognya dibuku ESQ, Ari Ginanjar menyatakan bahwa kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh para pemikir barat seperti Danah Zohar, Marshall, Persinger, dan Ramachandran dengan temuan God-Spotnya belum menjangkau masalah ketahanan. Pembahasannya baru terbatas pada tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat trasendental.³⁴ Oleh karena itu dia menawarkan teori kecerdasan emosi dan spiritual dengan mendasarkan pada rukun Islam dan rukun iman. Teori tersebut meliputi pemantapan tujuan atau misi, membangun karakter, kontrol diri dan kecerdasan sosial. Dan juga menggunakan teori membangun prinsip landasan, kepercayaan, kepemimpinan, pembelajaran, prinsip masa depan dan prinsip ketertaturan..³⁵

Dalam landasan teori ini penulis tidak menjabarkan ketiga kecerdasan tersebut secara menyeluruh. Disini penulis lebih cenderung membahas pada masalah kecerdasan intelektual (IQ), karena penelitian yang dilakukan adalah dibidang pendidikan dan berhubungan dengan kemampuan kognitif. Selain itu instrumen penelitian yang tersedia pada saat ini adalah instrumen yang berhubungan dengan pengukuran kecerdasan intelektual.

Kecerdasan intelektual pada umumnya mengacu pada pengertian suatu kemampuan mental umum untuk memberi alasan, memecahkan permasalahan, berpikir abstrak, belajar dan memahami hal baru, dan mengambil dari

³⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), xxxix

³⁵ *Ibid.*, 286-288

pengalaman masa lalu.³⁶ Kecerdasan dapat diukur dari bermacam-macam aspek yang berbeda. Demikian juga, kemampuan ini dinyatakan dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Kecerdasan tergambarkan dari berbagai proses mental mencakup memori, pelajaran, persepsi, pengambilan keputusan, pemikiran, dan memberi alasan.

Namun dinyatakan bahwa tidak ada definisi kecerdasan yang diterima secara mutlak, dan banyak orang terus memperdebatkan tentang bagaimana definisi yang tepat untuk kecerdasan. Satu Pertanyaan pokok: Apakah kecerdasan satu kemampuan umum atau beberapa sistem kemampuan mandiri? Apakah kecerdasan adalah suatu milik otak, suatu karakteristik perilaku, atau satu set pengetahuan dan ketrampilan?

Definisi yang paling sederhana yang dikemukakan oleh Boring mengusulkan, bahwa kecerdasan adalah apapun yang terukur pada tes kecerdasan. Tetapi definisi ini tidak menunjukkan kemampuan seseorang dengan baik, dan definisi itu mempunyai beberapa permasalahan. Pertama, tes merupakan suatu lingkaran. Maksudnya Test diasumsikan untuk memverifikasi keberadaan kecerdasan, yang mana pada gilirannya adalah terukur oleh test itu sendiri. Kedua, banyak tes kecerdasan berbeda, dan tes-tes tersebut tidak mengukur hal-hal yang sama. Sesungguhnya, pembuat tes kecerdasan yang pertama tidak memulai dengan tepat tentang gagasan tentang apa yang ingin

³⁶ Detterman, "*Intelligence*".

mereka ukur. Akhirnya, suatu definisi hanya dapat menggambarkan sangat kecil tentang spesifikasi kecerdasan yang alami.³⁷

Ketika ilmuwan diminta untuk menggambarkan tentang kecerdasan dalam kaitan dengan apa sebenarnya penyebab kecerdasan atau apa sebenarnya kecerdasan itu adalah hampir setiap ilmuwan sampai pada suatu definisi yang berbeda. Sebagai contoh, dalam tahun 1921 suatu jurnal akademis meminta 14 pendidik dan psikolog terkemuka untuk menggambarkan tentang kecerdasan. Jurnal menerima 14 definisi berbeda, walaupun banyak tenaga ahli menekankan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk menyesuaikan ke suatu lingkungan.

Dalam tahun 1986 peneliti mengulangi eksperimen itu dengan meminta 25 tenaga ahli untuk memberikan definisi mereka tentang kecerdasan/intelligensi. Peneliti menerima banyak definisi berbeda: kemampuan beradaptasi umum ke permasalahan baru dalam hidup; kemampuan untuk terlibat dalam berpikir abstrak; penyesuaian kepada lingkungan; kapasitas untuk pengetahuan dan pengetahuan menguasai; kapasitas umum untuk kemerdekaan, keaslian, dan produktif dalam berpikir; kapasitas untuk memperoleh kapasitas; kemampuan untuk memutuskan, untuk memahami, dan untuk memberi alasan; pengurangan hubungan; dan kemampuan teori umum bawaan.³⁸

³⁷ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 126.

³⁸ Detterman, "Intelligence".

Dalam masyarakat umum juga terdapat definisi kecerdasan yang berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Masyarakat mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu kepintaran, akal sehat, kemampuan memecahkan masalah praktis, kemampuan lisan, dan minat akan pelajaran. Sebagai tambahan, banyak orang-orang berpikir kemampuan sosial adalah suatu komponen kecerdasan yang juga penting.

Dibawah ini definisi kecerdasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang dikutip oleh Syaiful Azwar dalam bukunya Pengantar psikologi:

a. Alfred Binet (1857-1911), seorang tokoh utama perintis pengukuran intelligensi, bersama Theodore Simon mendefinisikan intelligensi sebagai kemampuan yang terdiri dari tiga komponen yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan.
- 2) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan
- 3) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocritism*.³⁹

b. Lewis Madison (1916), mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak. Sedangkan Goddard mendefinisikan intelligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk

³⁹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 5.

menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.⁴⁰

- c. David Wechsler, pencipta skala-skala intelligensi mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.⁴¹
- d. Walters dan Gardner pada tahun 1958 mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.⁴²
- e. Terman (1916), intelligensi merupakan kemampuan untuk berpikir tentang gagasan-gagasan yang abstrak.⁴³

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Secara umum kecerdasan dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Tetapi pada zaman sekarang boleh dikatakan bahwa sudah tidak ada lagi para ahli psikologi yang berpandangan ekstrim untuk mengatakan bahwa intelligensi adalah atribut bawaan yang ditentukan oleh faktor keturunan secara murni. Atau sebaliknya bahwa intelligensi hanya ditentukan oleh faktor lingkungan atau hasil dari proses belajar. Pokok perdebatan masa kini beralih pada faktor manakah yang lebih menentukan terjadinya perbedaan intelligensi

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid., 7; dari Wechsler, 1958, hal. 251

⁴² ibid.

⁴³ E. Mulyasa, *KBK konsep, karakteristik dan implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003) 125.

individu satu dengan individu yang lainnya, apakah faktor bawaan yang diwariskan berdasarkan keturunan ataukah faktor lingkungan yang dipelajari oleh individu.⁴⁴

Arifin M.ed mengembangkan pemaknaan hadits Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ⁴⁵

Yang artinya: tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi; Menjadi beberapa pemahaman:

- Pertama fitrah adalah kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang.
- Aspek fitrah adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsive terhadap lingkungan, termasuk terhadap lingkungan pendidikan.
- Komponen dasar yang dimaksud adalah bakat, insting, nafsu, hereditas dan intuisi.⁴⁶

a. Pengaruh keturunan

Faktor keturunan juga bisa disebut sebagai faktor bawaan ataupun faktor hereditas adalah faktor yang genetik yang berasal dari kedua orang

⁴⁴ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 71.

⁴⁵ al-Bukhari, *Shahih Bukhari: Kitaab aj-Janaa'iz* (CD-ROOM: Mausuu'ah al-Hadits asy-Syariif, jami'ul huquuq, 1996).

⁴⁶ Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi*, 37-38.

tua. Faktor ini menentukan mengapa orang bermata biru, mempunyai ukuran fisik yang tinggi ataupun menentukan warna rambut.⁴⁷

Ada beberapa studi yang sangat menarik yang membuktikan bahwa pengaruh keturunan adalah lebih dominan. Suatu studi mencoba memisahkan anak kembar pada lingkungan yang berbeda. Setelah beberapa tahun kedua anak itu menunjukkan skor IQ yang sama. Hasilnya pun identik dengan anak kembar lainnya yang dibesarkan dalam lingkungan/ rumah yang sama. Seperti yang dicantumkan oleh Detterman:

Some of the strongest evidence for genetic influences in intelligence comes from studies of identical twins adopted into different homes early in life and thus raised in different environments. Identical twins are genetically identical, so any differences in their IQ scores must be due entirely to environmental differences and any similarities must be due to genetics. Results from these studies indicate that the IQ scores of identical twins raised apart are highly similar—nearly as similar as those of identical twins raised together. For adoption studies to be valid, placement of twin pairs must be random. If brighter twin pairs are selectively placed in the homes of adoptive parents with higher intelligence, it becomes impossible to separate genetic and environmental influences.⁴⁸

Ada dua lagi penemuan menarik dari studi tentang anak-anak yang diadopsi. Pertama, IQ anak-anak yang diadopsi hanya mempunyai hubungan kecil dengan IQ orang tua yang mengadopsi mereka. Ke dua, setelah anak angkat tersebut meninggalkan rumah, hubungan yang kecil ini menjadi lebih kecil lagi. Secara umum, IQ anak-anak yang diadopsi selalu lebih serupa

⁴⁷ Ibid., 72.

⁴⁸ Detterman, "Intelligence".

kepada orang tua asli mereka dibanding IQ orang tua yang mengadopsi mereka. Lebih lanjut, sekali ketika mereka meninggalkan rumah orang yang mengadopsi mereka, mereka menjadi lebih serupa lagi kepada orang tua asli mereka. Kedua penemuan ini menyarankan pentingnya faktor turun temurun di dalam kecerdasan.⁴⁹

Namun jika ada yang mempunyai pernyataan bahwa kalau faktor keturunan mempunyai kontribusi yang besar pada tingkat kecerdasan, berarti kecerdasan tidak bisa ditingkatkan dan dipengaruhi oleh lingkungan, maka asumsi itu adalah salah. Sebagai contoh, taraf kehidupan manusia pada abad 20 mengalami peningkatan dan hal ini karena didukung dengan konsumsi gizi dan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Dalam arti IQ dapat ditingkatkan dari generasi ke generasi berikutnya. Walaupun ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa peningkatan IQ ini hanya pada batas tertentu saja.

b. Pengaruh lingkungan.

Bernard Devlin dari Fakultas Kedokteran Universitas Pittsburgh, AS, memperkirakan faktor genetik cuma memiliki peranan sebesar 48% dalam membentuk IQ anak. Sisanya adalah faktor lingkungan, termasuk ketika si

⁴⁹ Ibid.

anak masih dalam kandungan.⁵⁰ Tetapi lingkungan manakah yang mempengaruhinya? Sedangkan manusia hidup sampai mati berada pada lingkungan dan perlakuan yang bervariasi. Beberapa ahli telah mengidentifikasi beberapa hal yang sangat berperan dalam mempengaruhi kecerdasan.

Pendidikan adalah yang paling dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang. Siswa yang sering bolos sekolah dan sulit belajar akan cenderung mempunyai IQ yang lebih rendah dari siswa yang rajin masuk dan giat belajar. Karena di sekolah diajarkan bagaimana cara memecahkan masalah, cara berpikir dan cara mengembangkan ketrampilan.

Lingkungan sebelum kelahiran juga bisa memberi pengaruh terhadap kecerdasan seseorang. Seorang ibu yang terlalu banyak mengonsumsi alkohol, akan memberikan efek negatif pada anak yang dilahirkan. Biasanya akan menimbulkan kelainan fisik, keterbelakangan mental dan pengaruh negatif terhadap perkembangan kecerdasan. Jika pada masa kanak-kanak seseorang mengalami darah tinggi ataupun tidak mendapatkan gizi yang memadai maka hal ini juga bisa mengakibatkan pengaruh buruk pada kecerdasan. Selain itu gaya hidup orang tua dan keadaan lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi kecerdasan seorang anak.⁵¹

⁵⁰ "Memacu IQ selagi ada waktu", <http://www15.brinkster.com>, diakses tanggal 14 April 2006

⁵¹ Detterman, "Intelligence".

3. Teori kecerdasan

a. Teori kecerdasan umum

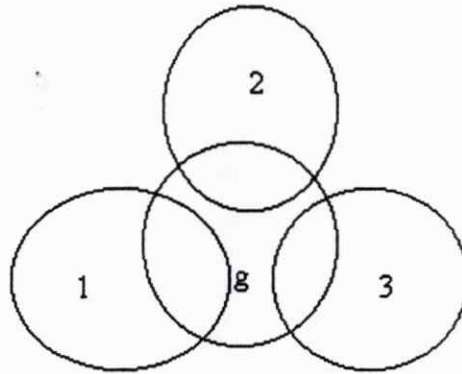
Penjelasan tentang teori kecerdasan sudah dimulai sebelum Binet Dan Simon mengembangkan test kecerdasan yang pertama. Pada awal tahun 1900 psikolog Britannia Charles Spearman mengadakan suatu pengamatan penting yang telah banyak mempengaruhi teori kecerdasan. Ia mencatat dan menghubungkan beberapa test kemampuan mental yang berbeda dan hasilnya adalah ada korelasi positif antar test-test tersebut. Spearman menemukan bahwa individu yang mempunyai score tinggi pada satu test cenderung untuk mempunyai score yang tinggi pada test yang lain. Dan sebaliknya, orang yang mempunyai score rendah pada satu test mental, cenderung untuk mendapat score yang rendah pada test yang lain.⁵²

Menurut Spearman interkorelasi positif yang ada tersebut dikarenakan masing-masing test tersebut sebenarnya memang mengukur faktor umum yang sama, yang dinamakan **faktor g**. Namun demikian korelasi-korelasi itu tidaklah sempurna karena pada tiap tes, selain mengukur faktor umum juga mengukur faktor lain yang mempunyai komponen yang lebih spesifik. Faktor yang spesifik dan hanya diungkapkan oleh tes tertentu saja ini dinamakan **faktor-s**.⁵³ Senada dengan spearman, Alfred Binet mempunyai

⁵² Detterman, "Intelligence".

⁵³ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 127-128.

teori bahwa inteligensi bersifat *monogenetic*. Yaitu berkembang dari satu faktor satuan. Dibawah ini gambar ilustrasi model teori Spearman:



Gambar 2. Ilustrasi Model Teori Spearman⁵⁴

b. Teori multi faktor

Menurut Thurstone faktor G itu tidak ada, yang ada adalah “group factor” atau disebut sebagai faktor C. Adapun faktor C itu ada tujuh, yaitu:

- 1) Mudah mempergunakan bilangan;
- 2) Ingatan;
- 3) Kemampuan menangkap hubungan percakapan/ bahasa;
- 4) Penglihatan tajam;
- 5) Kemampuan menarik kesimpulan dari data-data yang ada;
- 6) Cepat mengamati;
- 7) Pemecahan masalah.⁵⁵

⁵⁴ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 15-18.

⁵⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 105-106.

Tetapi setelah beberapa tahun para ahli menemukan beberapa permasalahan pada teori Thurstone. Pertama, Thurstone hanya menggunakan para siswa perguruan tinggi dalam risetnya. Para siswa Perguruan tinggi melaksanakan tes lebih baik dari pada masyarakat umum. Yang kedua, metoda analisis faktor yang Thurstone gunakan telah membuat seolah-olah ada korelasi yang mendukung teorinya. Tetapi ketika peneliti lain menganalisa kembali datanya dengan menggunakan metode analisis yang lain. Terdapat korelasi yang berbeda. Peneliti lain menyimpulkan bahwa hasilnya sama seperti penelitian Spearman yang mengemukakan adanya faktor-g.⁵⁶

c. Teori multiple intelligence

Pada tahun 1983 Psikolog Amerika Howard Gardner mengusulkan suatu teori yang memperluas definisi kecerdasan yang tradisional. Ia merasa bahwa konsep kecerdasan ketika itu telah digambarkan oleh test mental, tidak menangkap semua kemampuan manusia. Gardner berargumentasi bahwa kita tidak mempunyai suatu kemampuan yang mendasari kecerdasan umum, tetapi sebagai kita mempunyai berbagai kecerdasan dan masing-masing bagian terdiri dari suatu sistem mandiri di dalam otak.

Gardner pada awalnya mengenalkan tujuh macam kecerdasan dan memberikan contoh dari masing-masing kecerdasan. Kecerdasan bahasa yaitu keserasian suara dan bahasa seperti penyair T. S. Eliot. Kecerdasan

⁵⁶ Detterman, "Intelligence".

Logical-Mathematical Kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memberi alasan dan memecahkan permasalahan mathematical serta permasalahan logis contohnya ahli ilmu fisika Albert Einstein. Kecerdasan mengenal ruang digunakan untuk merasa informasi mengenai ruang dan visuil. Seperti ilmu pelayaran dan seni. Contohnya pelukis Pablo Picasso. Kecerdasan musik, kemampuan untuk menyusun lagu dan memainkan musik, diwakili oleh Igor Stravinsky.

Kecerdasan Bodily-kinesthetic adalah kemampuan mengendalikan gerak tubuh, seperti dalam menari, atletik, akting, perawatan, dan sihir. Martha Graham, perencana tarian balet dan penari yang terkenal, adalah suatu contoh yang baik dalam kecerdasan bodily-kinesthetic. Kecerdasan interpersonal atau hubungan antar pribadi yaitu pemahaman terhadap oranglain dan penyikapan pada pemahaman itu dan sebagai contoh adalah dokter jiwa Sigmund Freud.

Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan contohnya adalah pemimpin Mohandas Gandhi. Di tahun 1990 Gardner menambahkan satu kecerdasan yang kedelapan yaitu kecerdasan natural yaitu kemampuan untuk mengenali dan menggolongkan tumbuhan, binatang, dan mineral. Penyelidik alam Charles Darwin adalah contoh orang yang mempunyai kecerdasan ini.

Kritikus berbagai teori kecerdasan keberatan dengan teori Gardner. Pertama, mereka membantah bahwa Gardner mendasarkan gagasannya lebih

pada pemikiran dan intuisi dibanding pada studi empiris. Mereka catat bahwa tidak ada test tersedia untuk mengidentifikasi atau mengukur kecerdasan secara spesifik dan bahwa sebagian besar teori yang mengabaikan riset, menunjukkan suatu kecenderungan terhadap kemampuan umum. Kritikus membantah bahwa gardner benar-benar mengenali kecerdasan yang dia kemukakan. Seperti kecerdasan musik dan kecerdasan bodily-kinesthetic, harus dihormati secara sederhana sebagai bakat. Sebab hal itu pada umumnya tidak diperlukan dalam mempertahankan kehidupan seseorang.⁵⁷

d. Teori Triarchic

Dalam tahun 1980 Psikolog Amerika Robert Sternberg mengusulkan suatu teori kecerdasan seperti seperti teori Gardner yang juga mencoba untuk memperluas konsepsi kecerdasan yang tradisional. Sternberg mencatat bahwa tes mental adalah sering meramalkan kesuksesan dalam dunia nyata dengan tidak sempurna. Orang yang dengan sangat serius dan hati-hati dalam mengerjakan tes mental yang dihadapinya, terkadang ketekunan dan kerja keras itu tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Seperti Gardner, teori sternberg berangkat dari ketidak puasan terhadap pendekatan kognitif dan psikometri semata. Sternbreg lebih menkankan teorinya pada kesatuan

⁵⁷ Detterman, "Intelligence".

dari berbagai aspek intelegensi. Sehingga teorinya lebih berorientasi pada proses.⁵⁸

Menurut teori Triarchic Sternberg, kecerdasan terdiri dari tiga aspek utama: yaitu kecerdasan analisa, kecerdasan kreatif, dan kecerdasan praktis. Kecerdasan analitik adalah ketrampilan dalam memberi alasan, memproses informasi, dan memecahkan permasalahan. Dan melibatkan kemampuan untuk meneliti, mengevaluasi, memutuskan, dan membandingkan. Kecerdasan analisa mendukung komponen atau proses teori dasar (kecerdasan analisa).⁵⁹

Kecerdasan kreatif adalah ketrampilan dalam menggunakan pengalaman masa lalu untuk mencapai pengertian yang mendalam dan berhadapan dengan situasi baru. Menurut Sternberg, tes kecerdasan tradisional tidak mengukur kecerdasan kreatif, oleh sebab mungkin ada orang yang mendapat nilai tes IQ yang tinggi tetapi memiliki masalah ketika berhadapan dengan situasi yang baru. Kecerdasan praktis adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain yaitu kemampuan untuk menyesuaikan, memilih, dan membentuk lingkungan dunia nyata.⁶⁰

⁵⁸ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 44-45.

⁵⁹ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 44-45.

⁶⁰ Detterman, "Intelligence".

e. Tabel dibawah ini menguraikan tentang macam-macam teori kecerdasan

General intelligence	Charles Spearman	1904 Intelligence is one general mental capability represented as g. The g factor underlies performance on all intellectual tasks.
Primary abilities	Louis Thurstone	L. 1938 Intelligence consists of seven independent primary abilities: (1) verbal comprehension, (2) verbal fluency, (3) number or arithmetic ability, (4) memory, (5) perceptual speed, (6) inductive reasoning, and (7) spatial visualization.
Fluid intelligence and crystallized intelligence	Raymond Cattell and John Horn	B. 1966 Intelligence consists of two broad abilities. (1) Fluid intelligence is one's biologically based capacity for reasoning and memory. (2) Crystallized intelligence is the knowledge and skills acquired through experience and learning.
Multiple intelligences	Howard Gardner	1983 There are seven kinds of intelligence*: (1) linguistic intelligence, (2) musical intelligence, (3) logical-mathematical intelligence, (4) spatial intelligence, (5) bodily-kinesthetic intelligence, (6) intrapersonal intelligence, and (7) interpersonal intelligence. Most activities draw on several kinds of intelligence.
Triarchic theory of intelligence	Robert Sternberg	1985 Intelligence consists of three major parts. (1) Analytic intelligence is skill in reasoning and in processing information. (2) Creative intelligence is skill in using past experiences to achieve insight and deal with new situations. (3) Practical intelligence is skill in everyday living and in adapting to life demands.

* In the late 1990s Gardner amended his theory to include an eighth intelligence: naturalist intelligence, or skill in recognizing and classifying plants, animals, and minerals.

Microsoft ® Encarta ® Encyclopedia 2004. © 1993-2003 Microsoft Corporation.⁶¹

4. Pengukuran intelligensi

Cara yang umum yang digunakan dalam mengetahui tinggi rendahnya tingkat kecerdasan adalah dengan menerjemahkan hasil tes intelligensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang.⁶²

a. Sejarah

Disebutkan, bahwa pada abad XIV DI Cina sudah ada usaha untuk mengukur kemampuan bagi pelamar jabatan sebagai pegawai negara. Dan secara hampir serentak di Amerika dan Eropa muncul keinginan untuk

⁶¹ Detterman, "Intelligence".

⁶² Azwar, *Pengantar Psikologi*, 51.

mengukur kemampuan manusia. Di Eropa, muncul Frances Galton. Seorang ilmuwan Britannia yang didalam bukunya *Heredity Genius* (1869) disebutkan bahwa dia melakukan penelitian terhadap perbedaan individu.

Dia meneliti kepandaian dan prestasi dari para bangsawan Inggris secara turun-temurun. Berhubung pada saat itu tidak ada alat tes yang memadai maka Galton mengumpulkan data dari tanda jasa, penghargaan, catatan sejarah dan hal lainnya yang menunjukkan indikator serupa. Dia menyimpulkan bahwa kemampuan manusia itu diperoleh secara turun-temurun dan Galton juga mengidentifikasi pergerakan genetika pada manusia.⁶³

Di Amerika pada tahun 1890 James McKeen Cattell meluncurkan bukunya *Mental Test And Measurement* yang didalamnya terdapat rangkaian test yang terdiri dari sepuluh jenis ukuran. Kemudian pada tahun 1905 Alfred Binet seorang ahli psikologi dan Theodore Simon seorang dokter berhasil merumuskan skala intelligensi yang pertama yang disebut Skala Binet-Simon. Pada tahun 1935 David Wechsler merancang test kecerdasan yang disebut sebagai *Wechsler-Bellevue-Intelligence Scale*

b. Tes IQ

Hasil test intelligensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*Quotient*) dan dinamakan *intelligence quotient* (IQ). Sewaktu pertama kali digunakan

⁶³ Detterman, "Intelligence".

secara resmi, angka IQ dihitung dari hasil tes kecerdasan Binet, yaitu dengan membandingkan skor tes dengan usia anak tersebut:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

MA = *Mental Age* (Usia Mental)

CA = *Chronological Age* (usia kronologis)

100 = Angka konstant untuk menghindari angka desimal

Apabila 24 jawaban yang benar dianggap sebagai norma untuk kelompok anak usia delapan tahun, maka anak yang berusia delapan tahun yang dan mampu menjawab 24 soal dianggap mempunyai usia mental delapan tahun. IQ-nya dihitung sebagai $(8/8) \times 100 = 100$. secara logis IQ 100 dikatakan sebagai intelligensi normal. Jika ada anak yang berusia enam tahun mampu menjawab 24 soal maka dia juga dianggap mempunyai usia mental 8 tahun sehingga skor IQ-nya adalah $(8/6) \times 100 = 133$. Apabila ada anak yang usia mentalnya lebih tinggi dari usia kronologisnya maka dia termasuk anak yang mempunyai kecerdasan diatas normal. Sebaliknya anak yang usia mentalnya lebih kecil dari usia kronologisnya maka dia termasuk anak yang mempunyai kecerdasan dibawah normal.⁶⁴

c. Tes IQ yang populer

1) Tes Binet-Simon

Seperti keterangan diatas tes ini dibuat oleh Binet dan Simon tahun 1908 di Perancis. Pada mulanya tes ini hanya untuk anak-anak. Tetapi

⁶⁴ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 52-53.

setelah beberapa tahun para ahli menyempurnakannya dan akhirnya tes bisa digunakan untuk semua usia. Tes ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah dikelompokkan menurut umur dan pertanyaan yang dibuat sengaja tidak berhubungan dengan pelajaran sekolah.⁶⁵

Para ahli yang merevisi tes Binet-Simon adalah Kuhmanun (1922), Lewis Terman (1961), Mordan (1932) dan David Merrill (1937)⁶⁶. Tes ini merupakan tes yang sering digunakan termasuk di Indonesia. Adapun sistem scoring pada tes ini adalah seperti keterangan diatas, yaitu menggunakan skala umur dengan persamaan: $IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$.

Adapun klasifikasi intelligensi dipaparkan pada tabel berikut:

IQ	Percent of the population	Classification
Over 140	1	Genius (jenius)
130 – 140	2	Very superior (sangat unggul)
120 – 129	8	
110 – 119	16	Superior (unggul)
100 – 109	23	Average (normal)
90 – 99	23	
80 – 89	16	Dull average (mendekati normal)
70 – 79	8	Borderline (perbatasan/ lambat)
60 – 69	2	Mentally deficient (terbelakang)
Below 60	1	

Tabel klasifikasi intelligensi hasil penskoran tes Binet-Simon⁶⁷

⁶⁵ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 57.

⁶⁶ Ahmad Mudzakir Dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 140.

⁶⁷ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 40.

2) Tes Wechsler

Tes yang dibuat oleh Wechsler Bellevue tahun 1939 ini terdiri dari dua macam tes. Yang pertama untuk umur 16 tahun keatas yaitu *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS) dan yang kedua untuk anak-anak yang disebut sebagai *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC).⁶⁸

Tes ini meliputi dua sub, yaitu verbal dan *performance* (tes lisan dan perbuatan) tes lisan meliputi pengetahuan umum, pemahaman, ingatan, mencari kesamaan, hitungan dan bahasa. Sedangkan tes perbuatan meliputi menyusun gambar, melengkapi gambar menyusun balok-balok kecil, menyusun bentuk gambar dan sandi. Kalau dalam tes Binet-Simon menggunakan skala umur maka tes Wechsler menggunakan skala angka. Setiap jawaban diberi skor dan hasil mentah tersebut dikonversikan menurut daftar tabel konversi.

IQ	Prosentase		Klasifikasi
	Teoritis	Sampel	
≥130	2,2	2,6	Sangat superior
120 – 129	6,7	6,9	Superior
110 – 119	16,1	16,6	Diatas rata-rata
90 – 109	50	49,1	Rata-rata
80 – 89	16,1	16,1	Dibawah rata-rata
70 – 79	6,7	6,4	Batas lemah
≤ 69	2,2	2,3	Lemah mental

Tabel distribusi prosentase IQ untuk sampel standarisasi WAIS-R tahun 1981.⁶⁹

⁶⁸ Makmun, *Psikologi Pendidikan*, 41.

⁶⁹ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 61.

3) Tes *Progressive*.

Tes intelligensi ini dikembangkan oleh L.S Penrose dan J.C Laven di Inggris tahun 1938. Berbeda dengan Binet dan Wechsler, tes ini tidak menggunakan IQ tetapi menggunakan *percentile*.⁷⁰

d. Kritik tes IQ

Satu kritik tes kecerdasan adalah bahwa tes tersebut tidak benar-benar mengukur kecerdasan tetapi hanya mengukur satu kesatuan kemampuan mental yang sempit. Sebagai contoh, tes kecerdasan tidak dapat mengukur kebijaksanaan, kreativitas, akal sehat, ketrampilan sosial, dan pengetahuan praktis. Kritik tes IQ yang lain adalah bahwa sebagian orang ketika melakukan tes IQ mempersiapkan dengan baik apapun yang berhubungan dengan tes IQ. Dan hal ini mencerminkan kemampuan mereka dalam mengerjakan tes tidak sama dengan kemampuan asli mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

e. Beberapa pendapat yang keliru tentang tes IQ

1) Tes intelligensi adalah usaha untuk mengukur kemampuan bawaan.

Pendapat ini salah karena pada hakekatnya tes kecerdasan mengukur hasil kecerdasan yang sudah terbentuk dari kemampuan yang berasal dari keturunan dan kemampuan hasil interaksi dengan lingkungan.

⁷⁰ Makmun, *Psikologi Pendidikan*, 42

⁷¹ Detterman, "*Intelligence*".

- 2) Prediksi dari hasil tes kecerdasan tentu akurat. Tes kecerdasan tidak bisa menjamin apa-apa selama tidak didukung dengan faktor lain. Dan harus diingat bahwa hasil dari tes intelligensi tidak dapat mencapai validitas yang sempurna.⁷²
- 3) Skor tes intelligensi sangat reliable. Karena banyaknya faktor yang bisa menjadi sumber kesalahan maka reabilitas tes tidak dapat sempurna.
- 4) Tes intelligensi dapat mengungkapkan semua informasi mengenai potensi yang terdapat dalam diri manusia. Hal ini keliru karena masih banyak aspek psikologis dalam diri manusia yang belum mampu diungkapkan oleh tes dan oleh instrumen buatan manusia.⁷³

C. Hasil belajar

1. Pengertian

Hasil belajar mempunyai arti yang lebih luas dari pada prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil pengukuran serta penilaian hasil usaha belajar. Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian, demikian pula halnya dalam proses belajar. Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf, maupun kalimat

⁷² Grace A. Lumenta, "IQ Tinggi Bukan Jaminan", <http://www.sinarharapan.co.id/ipitek/kesehatan/002/01/4/kes02.html>, diakses tanggal 14 April 2006

⁷³ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 127.

yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁷⁴

Sedangkan hasil belajar merupakan segala bentuk perubahan yang terjadi pada individu setelah melakukan proses belajar. Perubahan ini bisa dalam bentuk tingkah laku, pengetahuan ataupun emosi. Howard Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam. Yang pertama ketrampilan dan kebiasaan, yang kedua pengetahuan dan pengertian, serta yang terakhir adalah sikap dan cita-cita.⁷⁵

Namun demikian sudah menjadi pemahaman umum bahwa hasil belajar diukur lewat evaluasi belajar yang menghasilkan angka-angka atau nilai. Secara khusus hal itu disebut sebagai prestasi yang mempunyai beberapa unsur yaitu penguasaan materi, diketahui melalui evaluasi dan terwujud dalam bentuk nilai.⁷⁶

JJ. Hasibuan dan Moerdiono dalam bukunya proses belajar mengajar, mengatakan bahwa Robert M. Gagne merumuskan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar yaitu:

- a. Ketrampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan belajar).

⁷⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supra Natural Dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001) 43

⁷⁵ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 45.

⁷⁶ Nana Sujana, *Penilaian Proses Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 55.

- b. Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan menyelesaikan atau memecahkan masalah.
- c. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- d. Ketrampilan motorik yang diperoleh
- e. Sikap dan nilai hubungan dengan arah dan potensi emosional yang dimiliki seseorang.⁷⁷

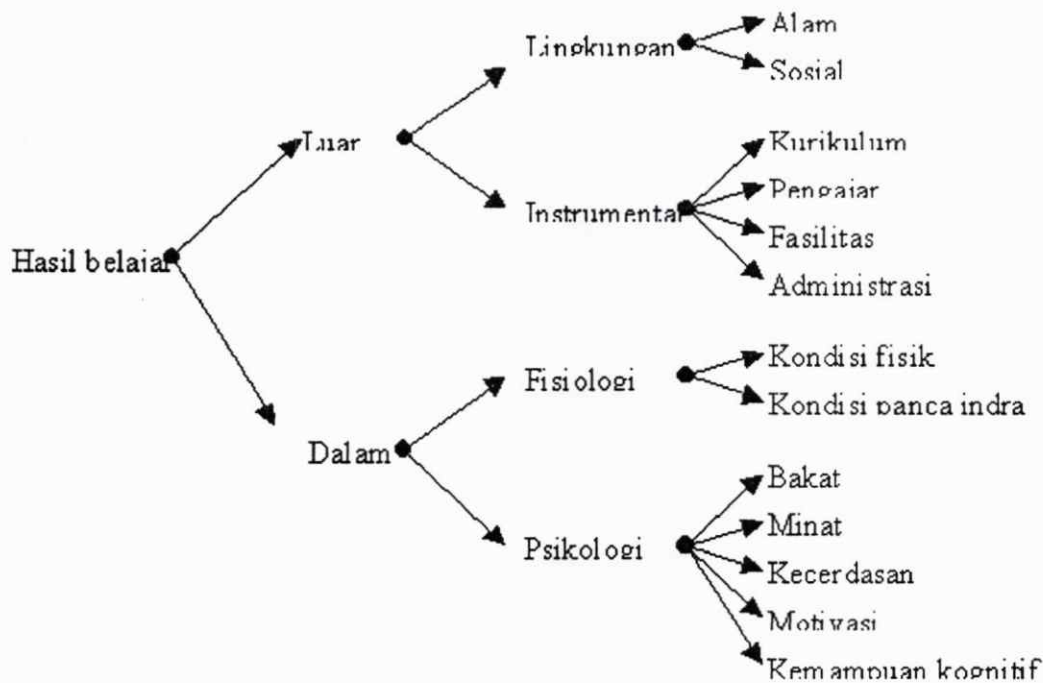
Seperti dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi, Binyamin S. Bloom membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor.⁷⁸

✓ 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ditunjukkan oleh skema dibawah ini:

⁷⁷ JJ. Hasinuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) 5

⁷⁸ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8.



Skema faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar⁷⁹

Didalam proses belajar mengajar disekolah, maka yang dimaksud masukan mentah adalah siswa sebagai input siswa memiliki kareakteristik tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca indera dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud psikologis adalah tingkat kecerdasannya, motivasinya, kemampuan kognitifnya dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya. Dapat dilihat bahwa ada dua faktor umum yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor lingkungan. Faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Clark

⁷⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 107.

mengemukakan bahwa hasil belajar siswa 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dari lingkungan.⁸⁰

Pendapat Carol yang dikutip oleh Nana Sujana menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pelajaran dan kemampuan individu. Empat faktor diantaranya adalah berkenaan dengan kemampuan siswa dan satu faktor dari lingkungan. Penelitian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar memang masih menjadi hal yang menantang bagi para ahli.⁸¹

Dari beberapa faktor diatas dapat dirumuskan bahwa kebiasaan belajar yang baik akan terbentuk jika seseorang memiliki motivasi yang tinggi, manajemen diri yang baik, minat belajar yang baik, lingkungan yang mendukung, dan kondisi kesehatan yang baik pula. Jadi, secara umum faktor kebiasaan belajar sudah bisa mencerminkan dan mewakili beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Sedangkan inteligensi merupakan modal awal yang sangat berpotensi dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Sehubungan dengan itu maka inteligensi dan kebiasaan belajar merupakan dua faktor yang sangat berperan dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

⁸⁰ Richard Calk dan Calvin Bovi, *Cognitive Prescriptive Theory and Psycho education Design* (California: University of Southern California, 1981); dalam Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 39.

⁸¹ Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, 39-40.

3. Evaluasi hasil belajar

Seperti yang dikemukakan diatas hasil belajar pada umumnya diketahui melalui proses evaluasi atau sering disebut sebagai tes. Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁸² Evaluasi secara umum dibagi menjadi dua yaitu evaluasi tes dan non-tes.

Penilaian non-tes terdiri dari skala sikap, daftar periksa (*check list*), kuesioner, studi kasus dan portofolio. Skala sikap dan kuesioner sering digunakan untuk mengukur aspek afeksi siswa. Sedangkan aspek psikomotorik sering diukur menggunakan *check list*. Dan aspek kognitif diukur menggunakan tes.

Tes terdiri dari tes lisan, tes tertulis dan tes perbuatan. Tes tertulis diantaranya adalah tes dengan soal berbentuk uraian baik uraian terbatas (singkat), uraian bebas/ terbuka, uraian berstruktur dan soal yang berbentuk obyektif, seperti pilihan ganda, menjodohkan ataupun soal benar-salah. Sedangkan tes perbuatan dikhususkan untuk mengukur psikomotorik contohnya tes praktek sholat.⁸³

Sumadi menyatakan bahwa syarat tes hasil belajar yang baik harus memenuhi lima syarat.⁸⁴ Yaitu:

⁸² Syah, *Psikologi Pendidikan*, 141.

⁸³ Nana Sujana, *Penilaian Proses Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 55.

⁸⁴ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 303-306.

- a. *Reliable*, artinya sebuah tes harus mempunyai keajegan dalam arti ketika tes diberikan kepada murid maka hasilnya harus sama ketika tes itu diberikan diwaktu yang lain.
- b. *Valid*. Tes bisa mengukur apa yang seharusnya diukur.
- c. Obyektif. Hasil skore tidak tergantung pada subyek yang memberi skore. Yang kedua obyektif juga seharusnya dicerminkan ketika memberikan interpretasi atas skore yang dicapai siswa.
- d. Diskriminatif. Tes disusun sedemikian rupa sehingga dapat melacak perbedaan-perbedaan yang sedetail-detailnya.
- e. *Comprehensive*. Suatu tes dikatakan komprehensif bila tes tersebut mencakup segala persoalan yang harus diselidiki. ✕
- f. Mudah digunakan (praktis).

Penilaian dalam hasil belajar juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan anak didik. Hasil yang didapatkan tersebut dirumuskan dalam suatu buku yang dinamakan buku rapor. Buku rapor tersebut dalam kurikulum berbasis kompetensi diproses setiap enam bulan sekali atau menggunakan sistem semester. Biasanya skala yang digunakan adalah 0-100 untuk nilai yang berhubungan dengan kognitif dan skala A, B, C, D untuk hasil belajar aspek afektif.⁸⁵

⁸⁵ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 296.

D. Pengaruh kebiasaan belajar dan kecerdasan dengan hasil belajar.

1. Pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar

Drs. Sudaryana dari universitas Cinderawasih pada tahun 2001 melakukan penelitian tentang pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar bidang studi matematika di SDN Hadem Abepura. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa kebiasaan belajar mempunyai pengaruh 48,14% terhadap hasil belajar bidang studi matematika.⁸⁶

Dalam teori pembiasaan, ketika suatu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, maka akan mendapatkan hasil yang maksimal dan membutuhkan waktu singkat dalam penguasaannya. Demikian juga dengan belajar. Jika perilaku belajar yang baik sudah menjadi kebiasaan seseorang maka tidak diragukan lagi, orang tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Jadi secara teoritis seharusnya ada pengaruh yang positif antara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar.

2. Pengaruh tingkat kecerdasan terhadap hasil belajar

Intelligensi merupakan faktor bawaan yang dianggap sebagai penentu keberhasilan anak disekolah. Sejalan dengan pernyataan Walter B Koslesnik yang mengatakan: "*in most cases there is a fairly high correlation between*

⁸⁶ Sudaryana, "Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Murid Sekolah Dasar Negeri IV Hedam Abepura", <http://digilipunikom.ac.id/go.php?id=ijptuncen-9dl-res-195-sudaryana2c-1037-belajar>, tanggal: 15 Agustus 2001, diakses tanggal 29 Juni 2006.

one's IQ and his scholastic success. Usually, the higher a person's IQ, the higher the grades he receives."⁸⁷

Kalaupun ada anak yang mempunyai IQ tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan maka pasti ada masalah disekitar lingkungan tempat dia tinggal. Dalam bidang psikologi sering disebut sebagai *underachiever* yaitu orang-orang yang mempunyai prestasi lebih rendah dari IQ yang dia miliki. Monks menyatakan bahwa di negeri Belanda terdapat 30% anak-anak *underachiever* yang disebabkan karena masalah sosial dan emosional.⁸⁸

Saifuddin Azwar memaparkan beberapa hasil penelitian tentang IQ dan hasil belajar dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Nunnaly menemukan korelasi positif yang cukup tinggi yaitu 0,70; sedangkan penelitian Yule menemukan korelasi 0,61. Dilain pihak penelitian dilakukan oleh Eysenck di beberapa perguruan tinggi di Amerika dan Eropa yang hasilnya adalah ada korelasi tetapi rendah. Bahkan penelitian dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa hubungan IQ dengan hasil belajar rendah. Seperti penelitian oleh Pratomo, Purnama Ningsih dan Harjito tahun 1987 menemukan korelasi 0,276. Penelitian Nuzlan tahun 1992 hanya menemukan korelasi sebesar 0,279.⁸⁹

⁸⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 101.

⁸⁸ *Ibid.*, 103.

⁸⁹ Azwar, *Pengantar Psikologi*, 167.

Secara umum para ahli sepakat bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Walaupun seberapa besar kontribusinya masih belum pasti. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara teoritis kecerdasan mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar.

3. Pengaruh kebiasaan belajar dan tingkat kecerdasan terhadap hasil belajar.

The Liang Gie menyatakan bahwa dalam penyelidikan yang dilakukan oleh Henry Clay Lindgren mengenai alasan-alasan keberhasilan peserta didik ditemukan hasil sebagai berikut:

Kebiasaan belajar yang baik	= 33%
Minat	= 25%
Kecerdasan	= 15%
Pengaruh keluarga	= 5%
Lain-lain	= 25%

Hasil penyelidikan itu menyatakan bahwa kebiasaan studi yang baik memegang peranan penting dalam keberhasilan siswa. Apalagi jika hal ini didukung oleh kecerdasan yang tinggi, maka pasti akan mendatangkan sukses dalam studi.⁹⁰

✓ Untuk masalah kebiasaan belajar, sudah diungkapkan bahwa kebiasaan belajar mempunyai kontribusi yang besar dalam pencapaian hasil belajar. Sedangkan mengenai tingkat kecerdasan belum tentu bisa memprediksi hasil belajar secara konsisten. Karena itu diperlukan juga

⁹⁰ Liang Gie, *Cara Belajar*, 194.

mempertimbangkan faktor-faktor lainnya dalam usaha pencapaian hasil belajar. Namun apabila tingkat kecerdasan yang tinggi diiringi dengan kebiasaan belajar yang baik, maka kemungkinan besar akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

Sebaliknya tingkat kecerdasan yang rendah diiringi kebiasaan belajar yang buruk maka hasilnya pun akan buruk juga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis, seharusnya ada hubungan yang positif antara kebiasaan belajar dan tingkat kecerdasan siswa terhadap hasil belajar siswa. x